

# ARTCHIVE

## HUMOR, EROTIKA, DAN IDENTITAS: MEMBACA KRIYA LOLOK BALI DALAM BINGKAI ESTETIKA CAMP DAN POSTMODERN

Nofrial<sup>a,1,\*</sup>, Kendall Malik<sup>b,2</sup>

<sup>a</sup> Seni Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Guguk Malintang Kota Padang Panjang, 27118 Sumatera Barat Indonesia

<sup>b</sup> Desain Produk, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Guguk Malintang Kota Padang Panjang, 27118 Sumatera Barat Indonesia

<sup>1</sup> nofcraft@gmail.com \*, <sup>2</sup> kendallmalik1981@gmail.com

\* penulis korespondensi

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel

Diterima: 10.05.25

Direvisi: 11.11.25

Diterima : 30.12.25

#### Kata Kunci

kriya erotis  
estetika postmodern  
estetika camp  
komodifikasi budaya  
identitas Bali

### ABSTRAK

Kriya berbentuk falus yang dikenal sebagai *lolok* dan dijual secara terbuka sebagai souvenir di Bali merupakan fenomena yang kompleks, memadukan humor, erotika, dan nilai simbolik budaya lokal. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis kriya tersebut melalui pendekatan estetika postmodern, estetika relasional, serta teori camp, dengan menyoroti bagaimana objek ini mengandung elemen parodi, *kitsch*, dan komodifikasi budaya. Metode penelitian menggunakan studi pustaka dan observasi online terhadap narasi, distribusi, serta reaksi publik terhadap produk kriya ini di berbagai media. Hasil kajian menunjukkan bahwa kriya *lolok* tidak hanya berfungsi sebagai barang cendera mata, tetapi juga sebagai artefak visual yang memediasi interaksi antara masyarakat Bali dan wisatawan. Ia mengaburkan batas antara yang sakral dan profan, antara identitas lokal dan konsumsi global. Kriya ini mencerminkan dekonstruksi terhadap simbol lingga-yoni dalam agama Hindu Bali yang diolah ulang menjadi objek budaya populer. Dengan karakter estetika *camp*, kriya *lolok* menunjukkan bahwa humor dan eksentrisitas dapat menjadi strategi ekspresif dalam membentuk identitas budaya yang adaptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kriya erotis ini mencerminkan lanskap seni kriya kontemporer yang cair, relasional, dan berakar pada dinamika sosial pariwisata.

This is an open-access article under the [CC BY-NC 4.0](#) license



### PENDAHULUAN

Bali dikenal sebagai destinasi wisata utama di Indonesia yang menyuguhkan keindahan alam, kekayaan budaya, termasuk karya-karya seni rupa yang khas. Keunikan sistem kepercayaan, tradisi, serta kreativitas masyarakatnya menjadi daya tarik utama dalam kancah pariwisata internasional. Dalam konteks ini, kriya sebagai salah satu wujud ekspresi budaya material mengalami transformasi

pg. 71

<http://dx.doi.org/10.53666/artchive.v4i25510>

[artchive@isi-padangpanjang.ac.id](mailto:artchive@isi-padangpanjang.ac.id)



signifikan. Beragam produk kriya ditawarkan kepada wisatawan, dari yang bersifat sakral hingga yang bersifat profan, termasuk kriya berbentuk falus (alat kelamin laki-laki), yang dalam bahasa Bali disebut *lolok*. Produk ini secara terbuka dijual sebagai souvenir di pasar seni, toko oleh-oleh, hingga *platform digital*, dengan variasi bentuk, bahan, dan harga yang menyesuaikan permintaan pasar.

Fenomena kriya *lolok* bukan semata soal bentuk yang unik dan kontroversial, tetapi juga mencerminkan dinamika budaya visual, pergeseran makna simbolik, serta interaksi antara spiritualitas lokal dan konsumsi global. Dalam tradisi Hindu Bali, simbol lingga-yoni dimaknai sebagai representasi kesuburan, keseimbangan kosmis, dan kekuatan spiritual. Namun dalam bentuk kriya *lolok*, simbol tersebut mengalami estetisasi dan sekularisasi, berubah menjadi produk kriya populer yang sarat ambiguitas makna.

Berbagai respon terhadap souvenir bentuk *lolok* ini mencerminkan ketegangan antara norma kesakralan dan kebebasan ekspresi artistik. Reaksi humor, keterkejutan, bahkan penolakan, menunjukkan bahwa kriya ini memicu diskursus publik yang kompleks terkait estetika, seksualitas, serta identitas budaya. Dalam kerangka inilah, kriya *lolok* perlu dikaji bukan hanya sebagai objek visual, tetapi sebagai artefak sosial yang merefleksikan relasi antara budaya lokal Bali dan logika pasar masyarakat global.

Masalah dalam kajian ini berfokus pada bagaimana kriya bentuk *lolok* sebagai produk budaya kontemporer dapat dimaknai melalui pendekatan estetika postmodern, relasional, dan teori *camp*. Apakah kriya ini sekadar komoditas pariwisata, ataukah ia memuat nilai estetis dan kultural yang lebih dalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dimensi estetika dan kultural dari kriya *lolok* Bali melalui pendekatan multidisipliner. Dengan menelusuri idiom-idiom estetika seperti parodi, *kitsch*, humor, serta eksentrisitas, artikel ini berupaya mengurai lapisan-lapisan makna yang melekat pada kriya tersebut, baik dari sisi produksi, persepsi, maupun relasi sosial yang ditimbulkan.

Kebaruan kajian ini terletak pada pemanfaatan pendekatan estetika kontemporer secara terpadu untuk membedah kriya yang selama ini dianggap sebagai barang cendera mata pinggiran. Melalui pembacaan yang menggabungkan estetika postmodern (Lyotard, Piliang), estetika relasional (Bourriaud), dan estetika

*camp* (Sontag), kriya *lolok* dibaca sebagai medan negosiasi antara tradisi dan pasar, antara simbolisme dan humor, antara kesakralan dan hiburan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka dan observasi daring. Studi pustaka difokuskan pada teori estetika dan budaya visual, sementara observasi dilakukan terhadap distribusi, respons publik, serta narasi visual produk kriya ini di berbagai media daring. Kajian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada perluasan wacana estetika kontemporer dalam konteks kriya Indonesia, serta memperkaya pembacaan kritis terhadap praktik seni rupa dalam medan budaya pariwisata.

### **1. Estetika Postmodern: Parodi dan Dekonstruksi**

#### **HASIL DAN DISKUSI**

Souvenir bentuk *lolok* sebagai produk kriya erotis dari Bali yang berangkat dari bentuk lingga dalam kepercayaan Hindu Bali, divisualkan untuk tujuan profan, bukan lagi sakral sebagaimana konsep lingga itu sendiri. Pengemasan ini sebagai bentuk karya kriya postmodern sebagai, konstruksi estetika dekonstruksionisme, kriya pluralisme-ultikulturalisme. Bentuk pertentangan terhadap konstruksi kriya modern sebelumnya yang telah berkembang di Bali. Sebagaimana dijelaskan (Sunarya 2022), bahwa dalam perkembangannya, pulau Bali memasuki dunia industri pariwisata. Berbagai kesenian ditampilkan untuk wisatawan, tidak dibatasi pada kesenian sakral maupun profan, semua diobral begitu mudahnya. Akibatnya, budaya sekuler semakin berkembang merasuk dan mendesak pada kehidupan masyarakat, termasuk juga dalam bidang kriya, sektor terpenting yang mensupport industri pariwisata tersebut. Maka produk souvenir bentuk *lolok* tersebut mengalami dekonstruksi makna, dan menjadi bagian dari pergeseran budaya Bali ke arah komodifikasi pariwisata.

Fenomena ini mencerminkan bagaimana objek kriya yang dulunya mengandung nilai spiritual kini mengalami desakralisasi akibat tuntutan pasar. Kebutuhan untuk terus menciptakan produk yang menarik wisatawan mendorong para perajin mengolah kembali simbol-simbol tradisional menjadi bentuk yang lebih eksplisit dan menggugah rasa penasaran.

Guna memperkuat konsep komodifikasi tersebut digunakan sudut pandang parodi, bahwa parodi menurut (Syafri 2008) adalah satu bentuk dialog antarteks



dan bertujuan mengekspresikan perasaan tidak puas, tidak senang, tidak nyaman berkenaan dengan intensitas gaya atau karya masa lalu yang dirujuk, dan menjadi semacam bentuk oposisi atau kontras dengan maksud menyindir, mengecam, mengkritik, atau membuat lelucon darinya. Sebagai bentuk dialog antar teks dan sebagai oposisi atau kontras, maka parodi ini bertujuan untuk mengekspresikan perasaan tidak puas, tidak senang, dan tidak nyaman berkenaan dengan intensitas gaya atau karya masa lalu yang dirujuk. Parodi juga merupakan salah satu bentuk imitasi yang selalu mengambil keuntungan dari teks yang menjadi sasaran (kelemahan, kekurangan, keseriusan atau bahkan kemasyuran). Produk kriya bentuk *lolok* sebagai bentuk parodi dan dekonstruksi budaya, secara estetika menggunakan bentuk falus sebagai kritik simbolik terhadap norma budaya, menciptakan humor dan ironi yang menjadi ciri khas parodi dalam estetika postmodern. Dalam konteks ini, produk kriya bentuk *lolok* bukan hanya sekadar objek humor semata, melainkan juga kritik sosial terhadap budaya komersialisasi yang menelan nilai-nilai tradisional. Parodi tersebut menyisipkan kritik tersembunyi terhadap banalitas industri pariwisata, sekaligus mencerminkan bagaimana budaya lokal dapat direduksi menjadi konsumsi visual yang ringan.

Simbol lingga-yoni adalah sebuat patung batu, dalam beragam stilisasi karya seni menggambarkan peraduan kelamin laki dan perempuan, baik mewujudkan dalam rupa yang terang maupun samar (abstrak), sebagai simbolisasi kesakralan religi dan magi manusia Bali (Adnyana 2016). Produk kriya bentuk *lolok* menjadi bentuk dekonstruksi dari representasi simbol sakral yang dipahami dalam konteks tradisi dan spiritualitas Bali. Parodi yang muncul dalam souvenir ini adalah bentuk dialog antara simbol sakral dan komodifikasi modern. Sehingga semakin memperkuat analisis bahwa kriya erotis tersebut sebagai bentuk parodi budaya. Produk kriya bentuk *lolok* sebagai parodi atas representasi simbol kesuburan yang sakral, di mana produk ini diproduksi untuk konsumsi massa dalam konteks humor dan ironi. Pengaburan makna ini menciptakan lapisan interpretasi baru, di mana kriya bentuk *lolok* dapat dilihat sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap hegemoni nilai-nilai sakral yang telah dibakukan. Ia membuka ruang bagi pembacaan ulang atas relasi antara yang suci dan yang profan dalam praktik kriya kontemporer Bali.

Dalam konteks historis dan religio-kultural Nusantara, penggunaan simbol falus sebenarnya telah hadir jauh sebelum era modern. Sebagaimana terlihat pada tinggalan budaya masa Majapahit, simbol falus dan vulva telah digunakan dalam ritus kesuburan sebagai representasi kekuatan penciptaan dan keseimbangan kosmologis antara langit dan bumi. Simbol falus, dalam hal ini, diposisikan bukan hanya sebagai lambang seksual, tetapi sebagai media sakral untuk komunikasi spiritual dengan kekuatan alam dan dewa kesuburan. Oleh karena itu, kriya bentuk lolok dapat dibaca sebagai lanjutan dari tradisi pemujaan simbol genital yang telah mengalami transformasi makna dari ruang sakral ke ruang komersial dan pariwisata kontemporer (Cahyono 2012).

Dalam kerangka estetika postmodern, kriya erotis ini dapat dipahami sebagai bentuk parodi dan dekonstruksi terhadap norma estetika tradisional. Postmodernisme, sebagaimana dijelaskan oleh Jean-François Lyotard (1980), menolak narasi besar dan hierarki dalam seni. Souvenir ini menantang konvensi dengan menghadirkan bentuk yang vulgar namun diterima secara luas dalam konteks pariwisata. Saat ini souvenir tersebut masih terus diproduksi dan didekorasi untuk berbagai peralatan dan fungsi, seperti pajangan meja, pembuka tutup botol, gantungan kunci, asbak, souvenir, dan lainnya. Fenomena ini menunjukkan bagaimana kriya bisa menjadi medium yang fleksibel dalam menanggapi perubahan nilai sosial. Dengan menyisipkan ironi dalam objek keseharian, kriya ini menghadirkan bentuk estetika yang tidak lagi tunduk pada norma, tetapi justru merayakan keberagaman ekspresi.

Kriya ini juga mencerminkan fenomena dekonstruksi budaya, di mana simbol-simbol tradisional diubah menjadi objek konsumsi yang bersifat ironis. Parodi yang dihasilkan melalui kriya ini menciptakan dialog antara budaya tinggi (religi/sakral) dan budaya populer (profan/duniawi), mengaburkan batasan antara keduanya. Gambaran objek vital tersebut sesuatu yang seharusnya tertutup, tetapi kini diumbar dan diobral di etalase atau di pinggir-pinggir jalan dalam bentuk souvenir. Ini merupakan bentuk pendobrakan terhadap konsep penghormatan dan penghargaan atas falus itu sendiri, sebagai sesuatu yang suci, lambang kesuburan dan keperkasaan. Pendobrakan juga terhadap otoriterisme konsep kriya Bali modern yang selalu menampilkan desain dan visual-visual tradisi atau nuansa- nuansa ke-Bali-an. Melalui pendekatan tersebut, kriya bentuk *lolok* bukan hanya

mencerminkan dekonstruksi nilai, melainkan juga menjadi simbol resistensi terhadap dominasi narasi tunggal dalam seni. Ini memperlihatkan bahwa kriya dapat menjadi ruang kontestasi wacana, di mana seniman tidak hanya mereproduksi budaya, tetapi juga menafsirkan dan mengganggu makna yang mapan.

## 2. Estetika Relasional: Interaksi dan Humor

Kriya *lolok* dapat dilihat melalui konsep estetika relasional, di mana penekanannya sebagai seni kontemporer tidak hanya terletak pada objek, tetapi juga pada hubungan sosial yang diciptakannya (Bourriaud 2002). Parodi menghasilkan efek makna yang berbeda, dalam diskursus parodi terdapat dua suara yang berperan, yakni pengungkapan yang ada sekarang dan sebelumnya (Syafri 2008). Kriya erotis Bali bentuk *lolok* ini menciptakan interaksi antara wisatawan, pedagang, dan masyarakat setempat. Reaksi humor, keterkejutan, dan percakapan yang muncul menjadi bagian dari pengalaman estetis yang dihasilkan oleh karya tersebut. Estetika relasional ini menjelaskan bagaimana kriya erotis tersebut berfungsi sebagai dialog sosial yang menghubungkan tradisi lokal dengan respons wisatawan modern, menciptakan pengalaman estetika ganda. Berangkat dari sumber idenya sendiri dari lingga-yoni adalah simbolisasi pertemuan akasa-pertiwi (bumi dan langit), di mana hujan yang jatuh dari langit menjadi benih kehidupan yang menyuburkan bumi (Adnyana 2016). Kriya bentuk *lolok* ini tidak hanya menciptakan interaksi humor, tetapi juga menjadi sarana komunikasi yang mencerminkan nilai-nilai tradisional yang melekat pada masyarakat Bali, di mana wisatawan merespons simbol yang memiliki makna mendalam dalam budaya lokal tersebut. Reaksi yang ditimbulkan dari kriya ini bersifat spontan dan subjektif, mencerminkan dinamika hubungan antarindividu dari latar budaya dan keyakinan yang berbeda. Humor menjadi penghubung lintas budaya yang membuka kemungkinan dialog dan pemaknaan bersama atas simbol-simbol yang semula dianggap porno, tabu atau sakral.

Konsep ini menjadi nilai jual dan memperkuat interaksi sosial, antara wisatawan, pedagang souvenir dan masyarakat selaku pemilik budaya tersebut. Dalam hal ini produk kriya bentuk *lolok*, meskipun memiliki unsur humor, juga merupakan bentuk komodifikasi budaya Bali yang memicu interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal. Karena di dalam konsep pariwisata dapat

menimbulkan proses komoditasi terhadap budaya masyarakat lokal, karena budaya dianggap sebagai objek yang dapat dikomersialkan. Berbagai kesenian sakral dipromosikan sebagai suatu event yang menjadi daya tarik wisata (Sunarya 2022). Interaksi tersebut memperlihatkan bagaimana produk kriya bentuk *lolok* berperan sebagai mediator dalam ruang sosial pariwisata. Ia memfasilitasi pertukaran nilai dan persepsi antara wisatawan dan masyarakat lokal, menciptakan pengalaman bersama yang bercampur antara hiburan, rasa heran, dan kekaguman terhadap kelenturan budaya Bali.

Karya ini juga memperlihatkan bagaimana seni kriya dapat menjadi sarana komunikasi lintas budaya. Wisatawan yang berkunjung ke Bali dan Lombok membeli kriya bentuk *lolok* ini sebagai souvenir, hadiah, atau sekedar bentuk lelucon untuk menciptakan narasi baru yang menghubungkan mereka dengan pengalaman di Bali dan Lombok. Sebagai daerah utama wisata di Indonesia, maka para wisatawan lebih mengenal Bali daripada daerah lain atau Indonesia secara umum. Sebagaimana diketahui juga selain daya tarik alam dan budayanya yang ikut berkontribusi dalam perkembangan sektor pariwisata di Bali adalah keterbukaan masyarakatnya, termasuk aspek seksualitasnya. Pesona seksualitas adalah wacana estetika dan unsur spritualitas dalam wisata di Bali yang tidak mungkin dihilangkan sebagaimana konsep pariwisata global. Pada titik ini, kriya tidak lagi hanya dipahami sebagai objek seni fungsional, tetapi juga sebagai media naratif yang menarasikan pengalaman sosial dan budaya. Objek tersebut menjadi semacam 'souvenir naratif' yang membawa serta jejak interaksi, humor, dan tafsir kultural yang menyertainya.

Kehadiran bentuk *lolok* sebagai souvenir selain atas dasar konsep lingga dan yoni dalam agama Hindu, juga karena konsep-konsep seperti itu bisa diterima masyarakat secara umum di Bali. Produk souvenir bentuk *lolok* sebagai hasil kreativitas bebas dari seniman, dan didukung oleh kultur masyarakat sekitar memberikan ruang, seperti yang terjadi di Bali dari dahulu sampai sekarang (Tjo 2021). Selanjutnya juga menjelaskan bahwa pemikiran yang terbuka terhadap konsep lingga, termasuk di dalamnya seks, berada di alam bawah sadar. Keterbukaan tersebut bisa tertanam dan terbentuk lantaran diterima dan berlaku dalam lingkup kultur budaya di sekitarnya. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai estetis dalam kriya erotis tidak hanya ditentukan oleh bentuk visual, tetapi juga oleh





respons sosial yang ditimbulkannya. Ketika kriya bentuk *lolok* menjadi topik obrolan dan bahan candaan, ia tidak kehilangan nilai artistiknya, justru memperluas dimensi estetisnya ke dalam ranah pengalaman kolektif.

Berdasarkan kondisi tersebut wisatawan sebagai subjek pertama tentu akan merasa nyaman dengan Bali, sejalan dengan konsep budaya dari negara mereka (Barat/Eropa). Pengejawantahan souvenir yang dialiri unsur seksualitas juga menjadi kekuatan tersembunyi dan salah satu sumber pesona sugesti dalam Bali “melayani” tamunya. Sementara bagi wisatawan lokal yang berlatar belakang adat dan budaya ketimuran yang kental serta penganut keyakinan yang berbeda, tentu ini suatu hal yang sangat vulgar, cabul atau pornografi, serta menganggap sesuatu yang tidak pantas untuk diekspos, dan dijadikan objek produk souvenir. Produk tersebut dianggap secara transparan dan terperinci memperlihatkan erotisme dalam konteks biologis, tidak lagi simbolis atau tersirat. Tema souvenir yang erotisme ini dianggap dapat menimbulkan nafsu birahi pada subjek pengamat yang berlatar belakang kelompok kedua ini. Timbulnya hal tersebut karena pengamat menafsirkan produk souvenir bentuk *lolok* tersebut secara pandangan visual dan nilai yang mereka anut, sehingga menimbulkan dampak erotis tersebut.

Keterbukaan masyarakat Bali terhadap simbol-simbol seksual ini dapat dibaca sebagai bentuk kearifan lokal dalam menerima kompleksitas nilai. Sikap toleran terhadap bentuk-bentuk ekspresi yang tidak konvensional menunjukkan adanya ruang budaya yang lentur, tempat seni kriya berkembang sebagai sarana ekspresi dan komunikasi yang kontekstual.

Jika datang ke Bali dengan kacamata budaya masing-masing untuk melihat budaya di tempat yang dikunjungi, maka saat itulah bisa muncul penilaian negatif terhadap keberadaan souvenir bentuk *lolok* ini dan dari perilaku masyarakat lokal secara umum, tentunya ini yang harus dihindari. Tetapi begitulah Bali dengan upaya-upaya pertahanan sektor pariwisatanya. Sebagaimana penjelasan Bourriaud, melalui kreativitas-kreativitas sejenis akan menimbulkan interaksi-interaksi yang berdampak luas pada pengembangan pariwisata itu sendiri (Bourriaud 2002).

Berdasarkan kondisi tersebut, wisatawan sebagai subjek dalam estetika relasional tidak hanya berfungsi sebagai konsumen, tetapi juga sebagai aktor yang turut membentuk makna karya. Proses ini menciptakan ruang partisipatif dalam seni kriya, di mana persepsi dan interpretasi wisatawan menjadi bagian dari makna

yang terus berubah dan berkembang. Dalam hal ini, kriya bentuk *lolok* menjadi perantara budaya yang hidup di antara ruang sakral dan ruang populer, memungkinkan terjadi negosiasi makna antara nilai-nilai lokal dengan pengalaman individual dan global yang dibawa wisatawan.

Produk kriya bentuk *lolok* kemudian dapat dibaca sebagai wacana seni relasional yang menghadirkan ‘pertemuan budaya’ (*cultural encounter*) secara langsung. Dalam konteks ini, karya kriya bukan sekadar objek statis, melainkan menjadi medium dialog yang dinamis, memperlihatkan bagaimana humor, erotisme, dan simbolisme tradisi dapat membuka ruang pembicaraan lintas budaya. Kehadirannya sebagai souvenir yang memancing tawa atau keterkejutan menjadi bukti bahwa seni kriya dapat menjadi jembatan sosial dan budaya yang kuat, terutama di tengah industri pariwisata global yang semakin kompleks.

Pada akhirnya, kriya erotis ini menempatkan dirinya dalam dua ruang sekaligus: sebagai bagian dari strategi ekonomi kreatif dan sebagai wacana budaya yang membuka ruang perbincangan tentang tabu, pornografi, cabul, birahi, atau identitas dan makna kesakralan dalam masyarakat kontemporer. Dengan demikian, kriya bentuk *lolok* dapat dipandang sebagai bentuk keberlanjutan budaya yang beradaptasi melalui humor dan interaksi, tanpa kehilangan akar simbolik yang mendalam dari budaya Bali itu sendiri.

### 3. Estetika Camp: Kitsch dan Eksentrisitas

Sontag menyoroti estetika yang merayakan hal-hal berlebihan, eksentrik, dan *kitsch* (Sontag 1964). *Camp* adalah satu model estetisisme dan merupakan idiom estetik kontradiktif, satu cara melihat dunia sebagai fenomena estetik, bukan dalam pengertian keindahan melainkan keartifisialan dan pengayaan (Syafri 2008). Berdasarkan konsep estetika *camp* tersebut, terlihat produk kriya bentuk *lolok* yang dianggap sebahagian orang berlebihan dan eksentrik adalah contoh dari estetika *camp* yang menonjolkan ironi, absurditas, dan *kitsch* dalam seni pariwisata Bali. Juga kriya erotis Bali tersebut meskipun tampak vulgar dan eksentrik, dapat dianggap sebagai bentuk estetika *camp* yang merayakan keartifisialan dan eksentrisitas sebagai bagian dari daya tarik budaya populer dan pariwisata. Souvenir bentuk *lolok* ini dapat dipandang sebagai representasi dari estetika *camp* yang menonjolkan humor vulgar dan eksentrisitas sebagai daya tariknya. Alih-alih

menilai produk kriya ini sebagai sesuatu yang negatif, estetika *camp* justru merayakan absurditasnya sebagai bagian dari ekspresi budaya. *Kitsch*-nya adalah tiruan, mudah dibawa, jauh dari sifat sakral, asal jadi, dan harganya murah. Karya seni ini merupakan produk massal untuk wisatawan, disebut juga “seni dalam rangka” (Sunarya 2022). Kriya bentuk *lolok* sebagai produk *kitsch* yang menonjolkan estetika *camp*, bentuk seni yang sengaja dikemas untuk konsumsi wisatawan tanpa mempertimbangkan nilai sakral dan maginya.

*Camp* memberikan ruang bagi karya yang dianggap ‘berlebihan’ untuk diakui sebagai bagian dari praktik artistik. Dalam konteks ini, disebut sebagai kebebasan berekspresi pengerajin dan seniman di Bali. Produk kriya erotis Bali ini menampilkan estetika yang menghibur sekaligus merangsang refleksi atas dinamika budaya lokal dan global. Keberadaan souvenir seperti ini juga ditujukan untuk mengekang hadiah atau oleh-oleh. Sebab setiap pulang berwisata banyak kalangan yang meminta oleh-oleh, maka ketika diberikan souvenir seperti bentuk *lolok* yang bersangkutan mungkin bisa saja akan malu atau menolak terhadap hadiah tersebut. Karena perbedaan pandangan, nilai-nilai dan keyakinan yang dianut.

Jika dilihat melalui estetika *camp*, kriya bentuk *lolok* Bali menawarkan pengalaman visual yang “berlebihan” namun disengaja, menciptakan sensasi humor yang menyeimbangkan antara kekonyolan dan keindahan. Seperti yang dikemukakan oleh Sontag, *camp* bukan hanya soal selera estetika, melainkan sebuah cara memandang dunia melalui ironi, dramatisasi, dan pemaknaan ganda (Sontag 1964). Dalam hal ini, kriya bentuk *lolok* hadir bukan untuk ditanggapi secara serius, melainkan untuk dinikmati dalam konteks kesadaran penuh akan eksentrik dan absurditasnya. Souvenir ini meniru bentuk falus secara eksplisit namun dalam kemasan dekoratif dan jenaka, menjadikannya contoh sempurna dari *camp sensibility* yang menyenangkan dan sekaligus mengganggu.

Di sisi lain, pendekatan *kitsch* yang seringkali diposisikan sebagai bentuk seni rendahan atau komodifikasi rasa juga relevan dalam membaca kriya bentuk *lolok* ini. Dalam estetika postmodern, batas antara *high art* dan *low art* telah kabur, memungkinkan karya *kitsch* untuk tidak sekadar dipandang murahan, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi populer yang mencerminkan selera massa. Souvenir bentuk *lolok*, dalam konteks ini, menyentuh aspek-aspek *kitsch* melalui penggunaan bentuk simbolik yang mencolok, penuh warna, dan dirancang untuk konsumsi wisatawan

yang mencari pengalaman eksotik dan lucu. Justru karena sifatnya yang berlebihan dan tidak malu-malu menampilkan erotisme, kriya ini menjadi simbol keterbukaan dan ekspresi budaya yang tidak terkungkung oleh norma-norma seni elitis.

Dalam dinamika globalisasi dan pariwisata budaya, kriya bentuk *lolok* berperan sebagai mediasi antara nilai estetika lokal dengan selera pasar global. Ia hadir sebagai artefak visual yang menantang, lucu, dan sering kali problematik, namun tetap memiliki daya tarik kuat dalam menyuarakan realitas budaya kontemporer. Dengan demikian, *camp* dan *kitsch* bukan hanya kategori estetika, tetapi juga strategi budaya dalam menghadapi perubahan zaman. Kehadiran kriya erotis Bali di pasar souvenir global memperlihatkan bagaimana strategi ini digunakan untuk menyampaikan identitas budaya dengan cara yang subversif, ironis, sekaligus komersial.

#### 4. Komodifikasi dan Identitas Budaya

Pengembangan kriya di Bali sebetulnya masih mengacu kepada bentuk dan kaidah tradisionalnya, tetapi nilai sakral, *metaksu*, dan simbolik serta penentuan bahan dikesampingkan. Keberhasilan kerajinan adalah ketepatan dalam wilayah peniruan, lepas dari sifat kreatif (Sunarya 2022). Termasuk kriya bentuk *lolok* itu sendiri yang dari atribut dewa dalam agama Hindu, tetapi sekarang kriya bentuk *lolok* beralih fungsi dari simbol religius menjadi produk kerajinan untuk menunjang pariwisata. Dalam industri pariwisata, maka produk kriya sering kali kehilangan esensi sakralnya dan menjadi objek peniruan massal.

Dalam perspektif materialisme budaya, kriya erotis ini mencerminkan dinamika komodifikasi budaya dalam industri pariwisata. Budaya adalah proses material yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi. Kriya ini adalah bentuk negosiasi antara tradisi dan modernitas, di mana simbol-simbol lokal diadaptasi untuk memenuhi selera pasar wisata. *Kitsch* sebagai bentuk *pseudo art*, yaitu sebagai simulasi, kopi, facsimile pemiskinan kualitas pertandaan yang sesungguhnya (Syafri 2008). *Kitsch* merupakan usaha memassakan seni, dan perkembangan *kitsch* tidak dapat dipisahkan dari konsumsi massa dan kebudayaan. Produksi *kitsch* lebih didasarkan pada semangat reproduksi, adaptasi, dan simulasi. Kalau dilihat konsepnya bahwa lingga-yoni telah menjadi bagian dari tradisi agraris Bali yang menandai kesuburan dan keseimbangan alam, yang dipuja



dalam berbagai upacara untuk memohon berkah dan perlindungan terhadap hama dan kekeringan (Adnyana 2016). Ini membuktikan bahwa kriya bentuk *lolok* adalah bentuk komodifikasi dari simbol lingga-yoni yang awalnya memiliki makna sakral. Proses ini mencerminkan bagaimana identitas budaya Bali bertransformasi dalam ranah industri pariwisata. Maka kriya erotis Bali dalam bentuk *lolok* ini adalah contoh *kitsch* yang dihasilkan untuk memenuhi selera wisatawan atau alternatif produk untuk dijual oleh pengerajin. Proses komodifikasi ini mencerminkan bagaimana budaya lokal beradaptasi dengan permintaan global, menghasilkan produk seni yang berorientasi pada pasar. Komodifikasi kriya erotis Bali sebagai bentuk *kitsch* yang diproduksi massal untuk konsumsi wisatawan, menghilangkan makna spiritual asli lingga-yoni dan menggantinya dengan produk vulgar yang bertujuan komersial. Fenomena ini juga menunjukkan bagaimana identitas budaya Bali dikonstruksi dan dipresentasikan kepada wisatawan. Melalui kriya ini, Bali tidak hanya menampilkan sisi sakral dan spiritual, tetapi juga sisi humor dan keterbukaan dalam menghadapi arus globalisasi.

Proses komodifikasi ini juga memperlihatkan adanya tarik-menarik antara pelestarian budaya dan tuntutan pasar. Di satu sisi, kriya bentuk *lolok* dianggap sebagai bentuk kreatif yang merespon kebutuhan ekonomi lokal melalui produk-produk yang laku di pasar wisata; namun di sisi lain, terjadi pergeseran nilai yang berpotensi menimbulkan disonansi budaya. Ketika simbol-simbol religius seperti lingga-yoni diproduksi ulang dalam bentuk souvenir jenaka, masyarakat lokal dihadapkan pada dilema antara menjaga keaslian budaya atau merelakannya untuk direproduksi secara massal demi kelangsungan ekonomi dan pariwisata.

Selain itu, komodifikasi kriya erotis juga mengungkap bagaimana budaya dikonstruksi secara strategis untuk menciptakan citra tertentu bagi konsumsi luar. Budaya Bali yang selama ini dikenal karena kesakralan, agung, dan keanggunannya, kini juga dimaknai sebagai budaya yang inklusif, jenaka, bahkan berani tampil vulgar. Hal ini membentuk stereotip baru atas identitas Bali dalam imajinasi wisatawan, yakni sebagai tempat yang eksotis, spiritual, sekaligus permisif terhadap ekspresi sensualitas. Kriya bentuk *lolok*, dalam konteks ini, bukan hanya objek kerajinan, tetapi juga medium representasi yang kompleks. Ia menegosiasikan posisi budaya lokal antara tuntutan komersial global dengan akar tradisi yang mengandung nilai luhur. Maka, produk ini dapat dilihat sebagai bentuk “identitas

performatif” yang terus berubah sesuai konteks pasar dan hubungan kuasa antara produsen lokal dan konsumen global.

Konteks globalisasi dan konsumsi budaya menempatkan kriya lolok dalam posisi yang ambigu antara artefak lokal yang diwarisi dari tradisi dan produk pasar yang ditata ulang untuk konsumsi visual. Dalam proses ini, kriya tidak lagi hanya bermakna dalam kerangka lokal, tetapi juga dalam lanskap pascaproduksi budaya, di mana nilai simbolik direduksi menjadi nilai eksotik dan estetis semata. Sebagaimana praktik budaya di berbagai peradaban yang menempatkan simbol genital dalam relasi antara manusia dan kosmos, kriya bentuk *lolok* di Bali memuat jejak kosmologi agraris dan religius yang telah lama terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini memperkuat argumen bahwa transformasi kriya falus bukanlah bentuk degradasi semata, melainkan penyesuaian terhadap perubahan struktur ekonomi dan sosial budaya (Cahyono 2012).

## KESIMPULAN

Kriya *lolok* Bali, sebagai produk berbentuk falus yang berkembang di tengah arus industri pariwisata, menunjukkan bagaimana seni kriya dapat menjadi medan negosiasi antara ekspresi budaya lokal dan tuntutan globalisasi. Melalui pendekatan estetika postmodern, relasional, dan *camp*, karya ini tidak hanya tampil sebagai objek visual atau komoditas, tetapi juga sebagai artefak budaya yang mengandung narasi sosial, simbolik, dan ideologis yang kompleks.

Temuan penelitian ini mengungkap bahwa kriya *lolok* merupakan hasil reinterpretasi simbol sakral menjadi produk profan tanpa sepenuhnya kehilangan akar budayanya. Transformasi ini memungkinkan kriya tersebut hadir sebagai bentuk seni kontemporer yang menyuarakan humor, ironi, dan keberanian untuk menggugat norma estetika konvensional. Dalam ruang publik pariwisata, souvenir bentuk *lolok* bukan sekadar representasi seksualitas, tetapi juga cermin dari keterbukaan, daya adaptif, dan kreativitas budaya Bali dalam membingkai ulang identitasnya.

Kontribusi utama dari kajian ini adalah penempatan kriya *lolok* sebagai studi kasus seni kriya pascamodern yang merefleksikan dinamika kontemporer: komodifikasi budaya, perubahan nilai estetika, dan pergeseran fungsi simbolik. Produk kriya ini memperlihatkan bahwa batas antara yang sakral dan yang vulgar,

antara seni dan souvenir, semakin kabur dan cair dalam praktik kriya saat ini. Oleh karena itu, pembacaan terhadap kriya *lolok* harus dilakukan dalam kerangka yang lebih luas, yang mencakup konteks budaya, sejarah visual, serta strategi survival identitas lokal dalam ranah industri budaya.

Penelitian ini turut memperluas wacana kriya kontemporer di Indonesia, dengan menempatkan kriya sebagai medium reflektif yang merespons isu-isu global, tanpa melepaskan pijakan lokalnya. Kriya *lolok* Bali tidak hanya menantang persepsi publik, tetapi juga membuka ruang pemahaman baru mengenai bagaimana seni rupa tradisional dapat terus berevolusi sebagai bentuk artikulasi budaya yang aktif, responsif, dan relevan di tengah perubahan zaman.

Adnyana, Wayan Kun. 2016. "No Title." Pp. 2–21 in *Seminar Nasional: Seni Rupa Nusantara Basis Keunggulan Indonesia*. Denpasar: Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar.

**REFERENSI**

Bourriaud, Nicolas. (2002). 2002. *Relational Aesthetics*. Dijon: Les presses du réel.

Cahyono, M. Dwi. 2012. "MAKNA DAN FUNGSI SIMBOL SEKS DALAM RITUS KESUBURAN MASA MAJAPAHIT." *AMERTA, Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi* 30(1):19–44.

Liotard, Jean-François. 1984. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Minneapolis: University of Minnesota Press.

Sontag, Susan. 1964. *Notes on Camp*. London: Penguin Books.

Sunarya, I. Ketut Sunarya. 2022. "Kriya Di Pulau Bali: Ketakson, Kerajinan, Dan Kitsch." *Jurnal Panggung* 32(1):47–64.

Syafril. 2008. "Idiom-Idiom Estetik Pastiche, Parodi, Kitsch, Camp, Dan Skizofrenia Dalam Karya Teater Postmodern Indonesia Jalan Lurus." *Jurnal Bahasa Dan Seni* 9(2):132–42.

Tjo, Aryo. 2021. "Filosofi Di Balik Lolok, Suvenir Bentuk Penis Dari Bali." <https://jurnalpatrolineews.co.id>.